

HERMENEUTIKA GADAMER DALAM KAJIAN HUKUM

Oleh: Lina Kushidayati
Dosen STAIN Kudus

Abstract

Hermeneutic is a tool of analysis in social science that may be used in the study of law including Islamic Law. This article discusses about Hans-George Gadamer and his concept on hermeneutic. According to Gadamer, understanding in an important aspect of human and being that can be understood in language. The law as being thus may be understood using hermeneutical concept proposed by Gadamer. The law as text cannot be separated from the horizon surrounding it.

Keywords: Hermeneutic, Gadamer, Law

Pendahuluan

Kutipan di atas diungkap oleh Gadamer untuk menekankan arti pentingnya hermeneutika. Menurut Gadamer, bukan hanya wacana dan tulisan saja yang memiliki makna, akan tetapi pada dasarnya semua hasil kreasi manusia mengandung makna tertentu, dalam konteks inilah, hermeneutika memiliki peranan yang sangat penting. (Francesco Viola, 2012:466)

Hermeneutika secara etimologi berasal dari kata *hermeneia* (Yunani) yang berarti “menafsirkan” atau “menerjemahkan”. Kata tersebut berhubungan dengan kata *interpretari* dalam bahasa Latin. Pada awalnya, kata *hermeneia* merujuk kepada semua hal yang berkaitan dengan kegiatan interpretasi (mengartikan). Terminology hermeneutika pada awalnya merujuk pada bermacam-macam hal, seperti menerjemahkan satu bahasa ke bahasa lain, komentar-komentar, serta penjelasan tentang makna-makna yang sulit atau interpretasi (tafsir) sebuah teks baik teks agama maupun dokumen hukum. Dalam kajian filsafat kontemporer, hermeneutik tidak hanya mencakup tentang problem seputar penafsiran teks (secara literal, filosofis maupun religious), tetapi juga pemahaman tentang situasi budaya dan sejarah yang menjadi jagad teks tersebut, serta yang membentuk jagad pemahaman awal si penafsir. (Chris Lawn dan Niall

Keane, 2011:72)

Hermeneutika secara bahasa juga berhubungan dengan Dewa Hermes dalam mitologi Yunani. Hermes adalah utusan dewa yang membawa pesan tentang takdir. Dengan kata lain, Hermes adalah penghubung antara Zeus dengan manusia. Pada suatu ketika, Hermes dihadapkan pada masalah bagaimana menyampaikan pesan Zeus yang menggunakan “bahasa langit” kepada manusia yang menggunakan “bahasa bumi”. Akhirnya, dengan kebijaksanaannya, Hermes menafsirkan bahasa Zeus ke dalam bahasa manusia dalam bentuk teks suci. (Mohammad Muslih, 2004:135)

Sejarah perkembangan hermeneutik, khususnya atas teks, dapat ditelusuri dalam sejarah pemikiran teologis Yudeo-Kristiani. Dalam tradisi Yahudi, teks Taurat ditafsirkan oleh para ahli kitab. Penafsiran itu bertujuan untuk mendidik masyarakat dan melakukan kritik atas praktek-praktek keagamaan untuk membedakan ajaran agama yang benar dari yang palsu atau sesat. Pada periode selanjutnya, orang Kristen menafsirkan perjanjian lama menjadi perjanjian baru. Puncak permasalahan hermeneutik terjadi pada masa Reformasi. Agama Kristen terpecah menjadi dua golongan, Protestan yang memegang prinsip *sola scriptura* (hanya kitab suci), sementara gereja Katolik memegang prinsip tradisi: kitab suci ditafsirkan dalam terang tradisi. (F. Budi Hardiman, 2003:42)

Dalam filsafat, Friedrich Schleiermacher adalah perintis refleksi kritis atas hermeneutik, dengan konsep tentang *divinatorisches Verstehen* (pemahaman intuitif). Artinya, sebuah tafsir membutuhkan intuisi tentang teks yang sedang dipelajari. Pembaca dituntut untuk merekonstruksi situasi zaman dan kondisi batin sang pengarang dan berusaha untuk berempati. Dikemudian hari, pandangan ini dikritik karena dianggap terlalu psikologis. (F. Budi Hardiman, 2003:43)

Menurut Heidegger, hermeneutik bermakna mendengar makna yang tersembunyi atau terendam dalam bahasa dan melampaui batas analisis tentang pengetahuan manusia. Makna tersebut membutuhkan penafsiran (interpretasi). Mitos tentang Hermes tersebut merupakan simbol bentuk-bentuk komunikasi yang menggunakan mediasi, seperti mediator antara dewa dan manusia sekaligus mediasi pemikiran manusia dalam ucapan

dan tulisan, mediasi antara keheningan dan ucapan, dan lebih dalam lagi antara kesalahan dan kebenaran. (Chris Lawn dan Niall Keane, 2011:73)

Heidegger adalah filsuf yang memperkenalkan gagasan “lingkaran hermeneutis”. Menurut Heidegger, dalam memahami dunianya dan sejarahnya, manusia merupakan cakrawala bagi pemahaman dirinya. Ada pemahaman yang mendahului (pra-pemahaman) yang memungkinkan terjadinya pengertian tentang obyek baru dan obyek menampakkkan dirinya hanya dalam uatu keseluruhan makna. (F. Budi Hardiman, 2003:44)

Hermeneutika sendiri mencakup beberapa pembahasan. Josep Blicher membagi hermeneutika menjadi tiga pembahasan, yaitu hermeneutik sebagai metodologi, sebagai filsafat, dan sebagai kritik. Pembagian ini berbeda dengan pembagian yang dilakukan oleh Richard E. Palmer yang membagi hermeneutika kedalam enam pembahasan, yaitu hermeneutika Sebagai teori penafsiran kitab suci, sebagai metode filologi, sebagai pemahaman linguistik, sebagai fondasi ilmu sosial-budaya, sebagai fenomenologi dasein dan sebagai sistem interpretasi. (Mohammad Muslih, 2004:135)

Hermeneutika memiliki akar dari filsafat Yunani dan Helenistik serta Gereja. Pada awalnya, hermeneutika selalu dipahami secara sempit sebagai sebuah metode untuk memahami teks, sampai Heidegger di tahun 1920an menyebut karyanya sebagai bernuansa hermeneutik. pada abad ke-19, hermeneutika di German telah berkembang dari semata berkaitan dengan teologi menjadi sebuah metodologi untuk memahami teks secara umum, terutama teks-teks yang bernuansa sejarah. Beberapa filosof seperti August Boeckh dan Wilhelm Dilthey memberikan sumbangan penting bagi perkembangan hermeneutika. Sementara itu Gadamer, mengungkapkan bahwa dia menulis *Truth and Method* untuk menunjukkan kepada mahasiswanya apa yang selama hidupnya dia lakukan, baik di perkuliahan maupun di seminar, yaitu membaca dan memahami teks secara hati-hati. (Robert J. Dostal, 2002:2)

Mengenal Gadamer dan Karya-karyanya

Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg, Jerman, tanggal 11 Februri 1900. Ayahnya adalah professor dalam bidang

kimia. Gadamer berasal dari keluarga dengan latar belakang Protestan, tetapi agama tidak memiliki peran penting dalam keluarganya. Gadamer tumbuh besar dalam lingkungan dan kemudian menjadi pengikut apa yang disebut sebagai agama nalar (*vernunftreligion*). Pada masa itu, sains (*wissenschaft*) dan budaya (*kultur*) terkadang berjalan harmonis tetapi tidak jarang saling bertentangan. Ayahnya berusaha untuk mengenalkan Gadamer pada ilmu alam yang menurutnya lebih berharga dari pada ilmu humaniora. Sementara Gadamer sendiri, sejak kecil sudah tertarik dengan ilmu humaniora, terutama sastra. Tahun 1918, Gadamer menjadi mahasiswa di University of Breslau dan belajar sastra, sejarah budaya, psikologi dan filsafat. Ketika mengikuti ayahnya kembali ke Marburg, Gadamer muda mulai menekuni filsafat dan filologi klasik. Tahun 1922, Gadamer menulis disertasi dengan bimbingan neo-Kantian Paul Natorp tentang Plato. Khawatir dengan masa depan anaknya, Johannes, ayah Gadamer, menulis surat kepada Martin Heidegger yang pernah menjadi guru Gadamer. Heidegger menjamin bahwa Gadamer adalah filosof yang hebat dan akan menemukan posisi yang penting. Selanjutnya, hubungan antara Gadamer dengan Heidegger berkembang menjadi relasi yang kompleks. Pernah menjadi mahasiswanya sekaligus menjadi pembimbing bagi Gadamer dalam penulisan *habilitation* (karya ilmiah setelah disertasi) untuk mendapatkan posisi di universitas. Karya yang ditulis dengan bimbingan Heidegger kemudian diterbitkan, setelah mengalami perbaikan, dengan judul *Plato's Dialectical Ethics: Phenomenological Interpretations Relating to the Philebus*. Dengan karya tersebut Gadamer menjadi *dosen privat* (*privatdozent*) yang berhak mengajar di universitas, tetapi tidak mendapatkan gaji. Gadamer hanya berhak menerima honor dari mahasiswanya. (Robert J. Dostal, 2002:13-8)

Tahun 1934 Gadamer menjadi dosen pengganti di Kiel dan kemudian di Marburg. Baru tahun 1938 dia ditawari posisi tetap sebagai professor di Leipzig menggantikan Arnold Gehlen. Ketika Nazi berkuasa, Gadamer yang sedang merintis karir, memilih untuk tidak terjun dalam dunia politik dan tidak menjadi anggota partai. Meskipun begitu, nama Gadamer muncul dalam dokumen dukungan kepada Nazi dan Hitler yang ditandatangani tahun 1933 oleh sejumlah akademisi.

Dalam sebuah interview di tahun 1980an dan 1990an, Gadamer mengakui tanda tangan tersebut sebagai bentuk *kompromi* tetapi tidak menjelaskan bagaimana situasi dan kondisi pada saat itu. Menurut Gadamer, dia sama sekali tidak membaca (atau melihat) isi pernyataan yang memuat tanda tangannya. (Robert J. Dostal, 2002:19-20)

Hans Georg-Gadamer telah menghasilkan banyak karya dalam bentuk buku maupun artikel (*essay*) dan diterbitkan dalam berbagai bahasa. Mayoritas karya-karya tersebut telah diterjemahkan dalam *Collected Works (Gesammelte Werke)* yang terdiri dari 10 volume. Diantara karya utama yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris adalah:

Hegel's Dialectic: Five Hermeneutical Studies;

Philosophical Hermeneutics;

Dialogue and Dialectic;

Philosophical Apprenticeships;

The Idea of the Good in Platonic-Aristotelian Philosophy;

Dialogue and Deconstruction;

Gadamer and Hermeneutics;

Plato's Dialectical Ethics;

Hans-Georg Gadamer on Education,

Poetry, and History;

Truth and Method;

Reason in the Age of Science;

Heidegger's Ways;

The Enigma of Health;

The Relevance of the Beautiful;

The Beginning of Philosophy;

Praise of Theory;

Hermeneutics, Religion, and Ethics;

Gadamer in Conversation;

The Beginning of Knowledge;

A Century of Philosophy; dan

The Gadamer Reader: A Bouquet of the Later Writings.

(Internet Encyclopedia of Philosophy, <http://www.iep.utm.edu/gadamer/#SH3c>.) Dari semua karya tersebut, yang disebut sebagai *magnum opus*nya adalah *Wahrheit und Methode (Truth and Method–Kebenaran dan Metode)*.

Truth and Method

Tahun 1960, ketika menjadi professor filsafat di Heidelberg, Gadamer menerbitkan *Truth and Method* yang membuat nama Gadamer dan *hermeneutik* mendapatkan posisi penting di kalangan intelektual. Pada awalnya, Gadamer mengajukan judul "Philosophical Hermeneutics" kepada penerbit. Akan tetapi istilah hermenetik dianggap terlalu kabur. (Robert J. Dostal, 2002:1) Pada akhirnya judul tersebut digunakannya untuk buku yang lain.

Truth and Method telah diterjemahkan ke dalam lebih dari sepuluh bahasa, termasuk Jepang dan China. Seperti yang tertera dalam judul, buku ini berupaya untuk menemukan jalan diantara atau diatas obyektivisme dan relativisme; serta saintinisme dan irrasionalisme. Dalam bukunya Gadamer berusaha untuk menyusun sebuah konsep tentang apa yang dia sebut sebagai *universal hermeneutics experience of understanding* (pengalaman hermenetika universal tentang pemahaman). Menurut Gadamer, pengetahuan/pemahaman (*understanding*) menyangkut permasalahan bahasa. "*Being that can be understood is language*". Konsep pemahaman dan arti penting ontology yang disampaikan oleh Gadamer pada dasarnya menggunakan konsep yang disampaikan oleh Martin Heidegger dalam *Being and Time*. (Robert J. Dostal, 2002:2)

Akan tetapi terminologi *method* yang dia gunakan sebagai judul buku sebenarnya ambigu, karena Gadamer sendiri menulis dalam Kata Pengantar edisi keduanya mengatakan:

"I did not intent to produce an art or technique of understanding, in the manner of earlier hermeneutics, I did not wish to elaborate a system of rules to describe, let alone direct, the methodical procedure of the human sciences (Geisteswissenschaften). Nor was it my aim to investigate the theoretical foundation of work in these fields in order to put my findings to practical ends. If there is any practical consequence of the present investigation, it certainly has nothing to do with an unscientific 'commitment'; instead, it is concerned with the 'scientific' integrity of acknowledging the commitment involved in all understanding. My real concern was and is philosophic: not what we do or what we ought to do, but what happens to

us over and above our wanting and doing" (Hans-George Gadamer, 1989:25)

Truth and Method adalah bentuk penjelasan deskriptif atau 'fenomenologi' tentang "semua pengetahuan/pemahaman" yang pada saat yang sama merupakan usaha untuk menjawab pertanyaan "Apa itu pemahaman?" Untuk menunjukkan bahwa (pemahaman) adalah sesuatu yang interpretive (hermeneutik), Gadamer menggunakan konsep fenomenologi "horizon" yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl. Selain itu, Gadamer juga menggunakan teori Heidegger tentang sejarah radikal situasi manusia dan pengetahuan manusia. (Robert J. Dostal, 2002:2)

Konsep Gadamer tentang Pemahaman (*understanding*)

Hans-George Gadamer cenderung untuk mengikuti permainan bahasa dalam mengungkapkan idea atau analisisnya tentang sebuah konsep. Gadamer tidak pernah menghiraukan fakta bahwa gagasan awal yang dia diskusikan terkadang memiliki makna yang berbeda. Perbedaan tersebut menurut Gadamer justru menunjukkan bahwa bahasa merujuk pada satu hal yang sangat penting (esensial). Gagasan tersebut merujuk pada satu fenomena yang tidak lain adalah pemahaman (*understanding*) yang menurut Gadamer adalah "bentuk asal dari perwujudan keberadaan kita (manusia)" (Robert J. Dostal, 2002:2)

Gadamer membangun sebuah konsepsi bahwa pemahaman bukanlah sebuah rekonstruksi makna melainkan sebuah mediasi. Pemahaman adalah sebuah peristiwa sejarah yang membuat penafsir dan teks tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pemahaman tidak bisa dianggap sebagai tindakan yang subyektif, melainkan sebagai titik awal memasuki peristiwa transmisi dimana masa lalu dan masa sekarang selalu terhubung. Proses inilah yang seharusnya mendapat perhatian pada teori hermeneutika dan bukannya pada prosedur atau metode yang ideal. (Hans-George Gadamer, 1976:16)

Konsep Gadamer tersebut menurut Grondin terlalu rumit dan kemudian oleh Grondin, berdasarkan *Truth and Method*, difokuskan pada tiga hal, yaitu pemahaman sebagai kegiatan berpikir, pemahaman sebagai kegiatan praktek, dan pemahaman sebagai kesepahaman.

Pemahaman sebagai kegiatan berpikir

Memahami (*to understand, verstehen*) berarti mendapatkan sesuatu, atau melihat sesuatu lebih jelas, atau mampu menempatkan makna tertentu pada kerangka yang lebih besar. Gagasan tentang konsep pemahaman ini tersebar luas di abad ke-19. Menurut Wilhelm Dilthey, pemahaman ini adalah proses kognitif yang menjadi dasar dari ilmu sosial dan humaniora. Ilmu humaniora hanya akan berhenti pada metodologi atau hermeneutika dari pemahaman jika diperlakukan secara kaku. Gagasan tentang pemahaman berakar dari kata *intelligere* (Latin) pada teori kuno tentang hermeneutika. Dalam kondisi ini, pemahaman merujuk pada proses ketika naskah yang ambigu dan abstrak (sebagai contoh teks suci agama) dijadikan lebih bisa dipahami. Gadamer tidak memperlakukan bagaimana cara seseorang membangun pemahaman. (Jean Grondin, 2002:36-7)

Pemahaman Sebagai Kegiatan Praktek

Epistemologi pemahaman sebagai gagasan intelektual yang disampaikan oleh Gadamer sangat dipengaruhi oleh Martin Heidegger. Menurut Heidegger dalam *Being and Time* (1972), pemahaman merupakan proses kognitif yang lebih sederhana dari kegiatan praktis, kemampuan, kapasitas, atau kemungkinan keberadaan (eksistensi). Seseorang yang memahami sesuatu bukan berarti seseorang yang dianugerahi pengetahuan melainkan seseorang yang mampu mempergunakan ketrampilan. Sebagai contoh, seorang juru masak yang hebat bukanlah seorang ahli tentang teori memasak, melainkan seseorang yang mengetahui bidangnya. "Memahami" ini tentu saja lebih berkaitan dengan praktik dari pada kognitif. Menurut Gadamer, memahami (*to understand*) berarti memperhatikan, mengulangi yakni menerapkan sebuah makna dalam kondisi tertentu. Sebagaimana premis Heidegger, Gadamer berpendapat bahwa memahami berarti menerapkan. Gagasan Gadamer tentang pemahaman praktis (aplikatif) bersumber dari gagasan Aristotle tentang pemahaman praktis. Praktek bermakna aksi. Gagasan tentang kebaikan tidak akan bermakna apa-apa. Yang terpenting adalah mampu melakukan kebaikan dalam hubungan

dengan sesama manusia. (Jean Grondin, 2002:37-9)

Pemahaman sebagai Persetujuan

Setelah mengemukakan dua makna pemahaman (1) epistemologi pemahaman dalam tradisi (akar sejarah), dan (2) konsep Heidegger tentang pemahaman praktis, Gadamer memberikan satu lagi makna pemahaman. *To undertand (sich verstehen)* dalam bahasa Jerman juga bisa berarti “setuju (*to agree*)”, “mencapai persetujuan”, “sependapat”. Gadamer menggabungkan gagasan tentang pemahaman tentang teks (epistemologi), mengetahui situasi (praktis) dan setuju tentang sesuatu (*sich verstehen*) ke dalam satu gagasan tentang pemahaman. (Jean Grondin, 2002:40)

Ada dua alasan mengapa Gadamer menekankan pentingnya gagasan tentang pemahaman sebagai persetujuan. Pertama Gadamer tidak sependapat bahwa untuk memahami berarti merekonstruksi, tanpa memihak, makna sesuai dengan yang dikehendaki pengarang. Persetujuan disini menekankan pada fakta bahwa pembaca atau penafsir sebuah teks memiliki dasar “persetujuan/pemahaman” atau “pemahaman” yang sama tentang teks. Sebagai contoh, ketika membaca tulisan Plato tentang keadilan maka pembaca tidak hanya ingin merekam pendapat Plato tentang keadilan akan tetapi pembaca juga berbagi pemahaman yang sama, dalam arti memahami atau mengerti, tentang keadilan dengan Plato. Gadamer menekankan pada unsur persetujuan untuk mempertegas bahwa pemahaman pada intinya berhubungan dengan hal yang dibicarakan dan bukan pada tujuan asal sang penulis. Polemik yang berkembang pada abad ke-19 adalah tugas utama penafsiran adalah untuk merekonstruksi makna asli yang dikehendaki pengarang. (Jean Grondin, 2002:40)

Alasan kedua, persetujuan adalah sesuatu yang lahir melalui bahasa, dialog atau percakapan. Memahami berarti mengungkapkan dengan kata-kata. Kebahasaan pemahaman menurut Gadamer, meskipun hanya ditekankan pada bagian akhir dari *Truth and Method*, penting dalam mendukung pengalaman hermeneutika secara universal. Memahami, menurut Gadamer adalah mengartikulasikan (makna, sesuatu atau sebuah peristiwa) ke dalam kalimat. Kalimat tersebut

pada dasarnya sudah dimiliki tetapi pada saat yang sama juga merupakan kalimat yang berusaha untuk dimengerti. Penerapan (aplikasi) yang menjadi inti dari proses pemahaman (pengertian) berpijak pada bahasa.

Konsep tentang *understanding* (pemahaman) yang dijelaskan Gadamer dalam *Truth and Method* menunjukkan bahwa filsafat hermeneutika yang dia usulkan bukanlah tentang metodologi pemahaman. Hermeneutika bagi Gadamer bukan hanya tentang epistemologi ilmu melainkan juga tentang ontologi, yaitu berkaitan dengan makna keberadaan manusia, serta pemahaman yang berlaku dalam hidup manusia. (Chris Lawn dan Niall Keane, 2011:148-9)

Kesejarahan Pemahaman

Ilmu alam yang mendasarkan diri pada positivisme dan rasionalisme, berusaha untuk mendapatkan kebenaran dengan cara yang paling “obyektif” diantaranya dengan memisahkan diri dari semua bentuk prasangka (*prejudice*). Usaha serupa juga dilakukan ilmuwan sosial di era *Enlightenment*. Ilmuwan sosial dan sejarah berusaha untuk mendapatkan kebenaran obyektif dengan cara menyusun aturan dan prinsip metodologis. Dalam usaha tersebut prasangka dianggap sebagai hambatan untuk mendapatkan kebenaran.¹

Ilmu sosial memiliki obyek yang selalu berubah mengikuti perkembangan sejarah. Dengan demikian, obyektifitas dari ilmu sosial hanya bisa dicapai jika unsur kesejarahannya mendapatkan perhatian yang layak. Pengakuan atas kesejarahan dan prasangka yang melingkupinya sebagai aspek positif dari ilmu sosial humaniora justru akan membawa pada obyektifitas yang sebenarnya.

Gadamer mengkritisi perkembangan ilmu sosial dan humaniora yang terlalu mengekor pada ilmu alam. Akibatnya, ilmu sosial dan humaniora cenderung berusaha untuk membuat persamaan, keterlangsungan, dan juga kesesuaian dengan aturan sehingga memungkinkan untuk meramalkan fenomena dan proses-proses individu. Akan tetapi metode semacam ini membuat ilmu sejarah tidak bisa dikategorikan sebagai “ilmu/science” dalam pengertian apapun. Penelitian sejarah tidak akan

¹ Josef Bleicher, *Ibid*, hal. 108

mampu untuk menghasilkan fenomena yang kongkret sebagai hasil aturan yang universal. Kasus-kasus individu idealnya dipahami dalam keunikan dan fakta sejarahnya. (Hans-George Gadamer, 1989:3-4)

Menurut Gadamer, pada dasarnya semua pemahaman adalah prasangka (*all understanding is prejudicial*). Yang terpenting dalam proses pemahaman bukanlah alienasi diri dari prasangka tersebut, melainkan kesadaran atas bias-bias yang mungkin ditimbulkan dari *fore-meaning* dan *prejudice* yang dimiliki sebelumnya. Kesadaran akan bias yang mungkin muncul akan membuat penafsir mampu menangkap kebenaran dari teks yang dihadapi. Hal ini dikarenakan pada dasarnya proses pemahaman terhadap teks adalah upaya seorang penafsir untuk mendengarkan kebenaran yang hendak disampaikan oleh teks.²

Akan tetapi apakah semua prasangka bisa diterima dalam proses pemahaman sebuah teks? Gadamer membedakan antara *legitimate prejudice* dan *arbitrary prejudice*. Hanya *legitimate prejudice* yang bisa diterima dalam proses pencarian makna yang obyektif. Prasangka *legitimate* diperoleh dari proses dialektika antara *otherness* dan *familiarity*, antara *object* dan *tradition*.³

Prasangka yang *legitimate* (benar) didapatkan dari proses pengambilan jarak untuk sementara (*temporal distance*) dari obyek, tetapi bukan pengasingan. Proses tersebut berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan. Hasilnya, prasangka lokal dan terbatas akan hilang dan yang tertinggal adalah prasangka yang mampu menghadirkan pemahaman yang benar. Proses ini juga menjawab pertanyaan tentang bagaimana membedakan *true prejudice* dari *false prejudice*.

Untuk menunjukkan adanya batasan-batasan perspektif yang dimiliki oleh penafsir dalam memahami teks, Gadamer menggunakan konsep *horizon* (cakrawala). Tidak ada seorang pun yang terbebas dari pengaruh masa lalu dan masa depan dalam memandang dunia. Sementara itu, horison makna juga bukan sesuatu yang baku dan memiliki batas yang tegas, melainkan terbuka bagi kemungkinan-kemungkinan baru. Dengan demikian struktur makna yang dimiliki oleh individu pada dasarnya terbuka pada dunia makna baru yang dihadapi.

² Josef Bleicher, *Ibid*, hal 109-110

³ *Ibid*

(Francis J. Mootz III, <http://scholars.law.unlv.edu/facpub/49>)

Horizon (cakrawala) secara bahasa berarti keluasan pandangan yang meliputi segala sesuatu yang bisa dilihat dari satu titik pandang. Dalam filsafat, konsep *horizon* sudah dipergunakan sejak Nietzsche dan Husserl untuk menjelaskan tentang bagaimana pandangan seseorang secara bertahap menjadi luas. Dalam konteks sejarah, *horizon* digunakan untuk menjelaskan tentang adanya kesadaran untuk memahami sejarah (masa lalu) dalam situasi dan kondisi masa lalu, bukan dalam kriteria dan prasangka masa kini. (Hans-George Gadamer, 1989:29)

Dalam proses pemahaman (interpretasi) baik si penafsir maupun teks yang dihadapi memiliki horizon masing-masing. Tugas interpreter selanjutnya bukan untuk menempatkan diri pada horizon teks dan menanggalkan horizonnya sendiri. Tugas interpreter adalah membuka cakrawalanya sehingga mampu mengintegrasikan cakrawala teks yang sedang dikaji. Gadamer menyebutnya dengan *fusion of horizons*, sebuah proses ketika cakrawala penafsir berada dalam proses berkesinambungan dengan jalan menguji *prejudice* (prasangka) penafsir dengan jalan mempertemukannya (*encounter*) dengan masa lalu serta pada saat yang sama berusaha memahami tradisi sendiri.⁴

Hermeneutika Hukum (Legal Hermeneutics)

Menurut Gadamer, selain hermeneutik bahasa (filologi), ada hermeneutika hukum dan hermeneutika teologi. Akan tetapi karena pengaruh tumbuhnya kesadaran sejarah di abad ke-18 dan 19, maka hermeneutika bahasa dan kajian sejarah melepaskan diri dari hermeneutika hukum dan hermeneutika teologi. (Hans-George Gadamer, 1989:307) Makalah ini selanjutnya akan membahas tentang hermeneutika hukum sebagai contoh aplikasi hermeneutika.

Sebuah hukum, yang berbentuk teks yang jelas dan tegas, tidak dimaksudkan untuk dipahami sebagai sebuah teks sejarah semata. Hukum adalah produk sejarah yang harus diaplikasikan pada peristiwa sekarang dengan jalan interpretasi hakim. Dengan demikian, naskah hukum harus bisa dipahami dalam setiap kesempatan, setiap keadaan, dengan cara yang baru dan

⁴ Josef Bleicher, *Ibid*, hal 111-113

berbeda. Dalam hal ini, proses pemaknaan teks hukum dan usaha penerapannya dalam kasus tertentu bukanlah dua hal yang berbeda, melainkan sebuah kesatuan proses. (Hans-George Gadamer, 1989:309-9)

Dalam memahami teks hukum, ada perbedaan tugas (tujuan) yang hendak dicapai oleh hakim dan ahli sejarah hukum. Hakim memahami makna hukum dari perspektif kasus masa kini dan demi kepentingan saat sekarang. Sementara itu, ahli sejarah hukum tidak memiliki kasus tertentu sebagai pijakan, melainkan berusaha memahami makna hukum dengan cara membangun keseluruhan kerangka aplikasinya. Dalam usaha pemahaman itu, ahli sejarah harus memediasi antara penerapan awal dan penerapan sekarang dari teks hukum. Dengan kata lain, tugas ahli sejarah adalah "merekonstruksi makna asli dari peraturan hukum" sementara tugas hakim adalah "harmonisasi makna tersebut dengan situasi dan kondisi saat sekarang". (Hans-George Gadamer, 1989:322)

Sementara itu, menurut Gadamer:

"legal hermeneutics is no special case but is, on the contrary, capable of restoring the hermeneutical problem to its full breadth and so re-establishing the former unity of hermeneutics, in which jurist and theologian meet the philologist"

Dalam tataran praktis, hermeneutika penting dalam ilmu hukum karena interpretasi terhadap teks-teks hukum adalah keniscayaan untuk mendapatkan makna yang dikehendaki si pembuat hukum (the law maker). Makna tersebut terkadang jelas tersurat, tetapi tidak jarang hanya tersirat. Selain itu, hermeneutika hukum juga mendukung teori penemuan hukum dalam rangka membantu hakim dalam memeriksa dan memutuskan suatu perkara yang tidak secara jelas diatur dalam peraturan perundang-undangan. Penemuan hukum pada dasarnya termasuk dalam proses penciptaan dan pembentukan hukum. (Ahmad Zaenal Fanani, www.badilag.net)

Menurut Gadamer ada empat faktor yang memiliki peranan penting dalam proses interpretasi, yaitu (Mohammad Muslih, 2004:141-2):

1. *Bildung* (Latin: *formatio*, Inggris: *form, formation*) yang berarti bentuk atau jalan pikiran yang mengalir secara harmonis. Dalam proses penafsiran, latar belakang

seseorang akan menentukan hasil penafsiran yang dia peroleh.

2. *Sensus Cummunis*, berarti pertimbangan praktis yang baik. Pemahaman tentang sebuah konsep sangat diperlukan untuk hidup bermasyarakat. *Sensus cummunis* diperlukan oleh sejarawan untuk memahami arus yang mendasari pola sikap manusia.
3. *Pertimbangan (judgement)*, terkait dengan penggolongan hal-hal yang khusus atas dasar pandangan yang universal.
4. *Taste*, berhubungan dengan sikap subyektif yang melibatkan rasa.

Keempat aspek tersebut menurut Gadamer, penting dalam kajian tentang ilmu-ilmu tentang manusia (sosial dan humaniora). Gadamer mengkritisi perkembangan ilmu sosial dan humaniora yang terlalu mengekor pada ilmu alam. Akibatnya, ilmu sosial dan humaniora cenderung berusaha untuk membuat persamaan, keterlangsungan, dan juga kesesuaian dengan aturan sehingga memungkinkan untuk meramalkan fenomena dan proses-proses individu. Akan tetapi metode semacam ini membuat ilmu sejarah tidak bisa dikategorikan sebagai "ilmu/science" dalam pengertian apapun. Penelitian sejarah tidak akan mampu untuk menghasilkan fenomena yang kongkret sebagai hasil aturan yang universal. Kasus-kasus individu idealnya dipahami dalam keunikan dan fakta sejarahnya. (Hans-George Gadamer, 1989:3-4)

Seorang hakim, harus memahami makna normatif dari teks hukum yang akan diterapkan dalam kasus-kasus tertentu. Dalam hal ini sejarah yang melingkupi penyusunan peraturan perundang-undangan tersebut penting dipelajari oleh hakim agar dapat dipahami makna asal yang dikehendaki oleh undang-undang. Akan tetapi hakim tidak bisa berhenti hanya sampai di situ saja. Kasus yang terjadi di masyarakat sekarang ini tidak sama dengan kasus yang terjadi dan dihadapi oleh para pembuat hukum pada masanya. Oleh karena itu, hakim perlu untuk mempertimbangkan perubahan kondisi untuk selanjutnya merumuskan makna normatif baru atas teks hukum tersebut. (Hans-George Gadamer, 1989:323) Dengan demikian konsep hermeneutika hukum merupakan contoh nyata konsep

bahwa semua teks memiliki makna tertentu.

Pada dasarnya memahami sebuah teks hukum (interpretasi) adalah usaha untuk mengejawantahkan hukum pada kasus-kasus tertentu. Dengan kata lain interpretasi hukum adalah penerapan hukum. Yang perlu diperhatikan bahwa hermeneutika hukum hanya berlaku jika hukum memiliki kekuatan mengikat pada setiap orang dalam sebuah komunitas dengan derajat yang sama. Dengan kata lain, dalam sebuah negara yang memiliki sistem pemerintahan absolut, hermeneutika hukum tidak mungkin diterapkan karena pemimpin absolut dapat menyampaikan pendapatnya yang menghapuskan semua aturan tentang penafsiran. (Hans-George Gadamer, 1989:325)

Dalam proses penafsiran tersebut, hakim berusaha menyelesaikan persoalan hukum dengan cara mempelajari keputusan-keputusan hakim sebelumnya. Dalam kondisi seperti ini, hakim tidak bisa terlepas dari apa yang disebut sebagai *fusion of horison* - gambaran tentang interpretasi yang konstitusional - yang memberi batas interpretasi yang mengikat bagi hakim. Sistem hukum yang berkesinambungan - menjaga makna asal yang dikehendaki si pembuat hukum - bisa dijaga karena hakim tetap berada dalam lingkup yang sama dengan teks tersebut. (Francis J. Mootz III, <http://scholars.law.unlv.edu/facpub/49>)

Konsep tentang horison digunakan oleh Gadamer untuk menunjukkan bahwa ada batasan-batasan perspektif yang dimiliki oleh seseorang ketika hendak memahami teks. Tidak ada seorang pun yang terbebas dari pengaruh masa lalu dan masa depan dalam memandang dunia. Sementara itu, horison makna juga bukan sesuatu yang baku dan memiliki batas yang tegas, melainkan terbuka bagi kemungkinan-kemungkinan baru. Dengan demikian struktur makna yang dimiliki oleh individu pada dasarnya terbuka pada dunia makna baru yang dihadapi. Horison inilah yang disebut sebagai "*prejudice*" (Francis J. Mootz III, <http://scholars.law.unlv.edu/facpub/49>).

Double Movement Fazlur Rahman

Dalam bidang hukum Islam (fiqh), hermeneutika mulai dipergunakan untuk memberikan alternatif pemahaman pada teks hukum dengan mempertimbangkan jarak antara pembicara

dan audiense serta menggunakan pembacaan timbal balik atas *nash*. Fazlur Rahman adalah sosok yang memanfaatkan konsep hermeneutika dalam upaya pembaharuan hukum Islam. Gagasan Rahman tentang *double movement* (gerakan ganda) juga digunakan oleh Gadamer dengan nuansa yang berbeda. Gerakan ganda tersebut adalah (1) dari masa kini ke masa turunnnya al-Quran; dan (2) dari masa lalu kembali ke masa kini. (Fazlur Rahman, 1984:5) Dengan metode ini, Rahman berusaha untuk menghubungkan antara teks dengan konteks. Rahman tidak menggunakan logika hukum deduktif a-historis, tetapi menggunakan metode induktif yang diikuti dengan deduksi dengan mempertimbangkan konteks. (Ahwan Fanani, 2010:194-209)

Gerakan pertama terdiri dari dua tahap, pertama memahami makna asal dari teks tertentu dengan cara mengkaji situasi dan permasalahan yang mendasari lahirnya teks tersebut. Dalam memahami makna al-Quran, diperlukan juga kajian tentang situasi makro dalam masyarakat Arab. Langkah kedua adalah melakukan generalisasi atas makna tersebut untuk mendapatkan nilai moral sosial yang lebih umum. Sementara itu gerakan yang kedua membutuhkan penelitian yang mendalam tentang konteks sejarah dan sosial pada masa sekarang dengan tujuan untuk menentukan prioritas dalam penerapan nilai-nilai al-Qur'an. Jika dua gerakan tersebut bisa dicapai, maka makna al-Quran akan hidup dan berlaku efektif kembali. Pada dasarnya gerakan yang kedua adalah koreksi atas hasil dari gerakan pertama yang tidak lain adalah proses untuk memahami dan penafsiran atas teks al-Quran. Jika pemahaman atas ayat al-Quran tidak bisa diaplikasikan maka kemungkinan ada kekeliruan dalam mengkaji situasi dan kondisi masa kini atau kekeliruan dalam memahami al-Quran. (Fazlur Rahman, 1984:6-7) *Double movement* tersebut diatas melibatkan perjuangan intelektual yang biasa disebut sebagai *ijtihad*.

Penutup

Hermeneutika merupakan salah satu metode pemahaman atas teks yang memberikan alternatif atas metode pemahaman yang sudah ada sebelumnya. Meskipun hermeneutika pada awalnya berkaitan dengan tradisi penafsiran Yudeo-Kristiani,

Lina Kushidayati

pada perkembangannya metode hermeneutik bisa diterapkan dalam bidang yang lain, termasuk untuk mengkaji teks hukum serta memahami teks al-Qur'an. Terbukti, konsep tentang pemahaman (*understanding*) yang disampaikan oleh Gadamer ternyata selaras dengan *double movement* yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman.

DAFTAR PUSTAKA

- “Editor’s Introduction” dalam Hans-George Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, (Transl and Ed by David E. Linge), Berkeley & Los Angeles: University of California Press, 1976
- “Hermeneutics”, Chris Lawn and Niall Keane, *The Gadamer Dictionary*, London & New York: Continuum, 2011
- Ahmad Zaenal Fanani, SHI, M.Si., “Hermeneutika Hukum sebagai Metode Penemuan Hukum: Telaah Filsafat Hukum”, www.badilag.net, last accessed on 18 May 2014
- Ahwan Fanani, “Ushul Fiqh versus Hermeneutika tentang Pengembangan Pemikiran Hukum Islam Kontemporer” *Islamica*, Vol. 4, No. 2, Maret 2010, hal 194-209
- F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas; Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago and London: the University of Chicago Press, 1984
- Francesco Viola, “Legal Hermeneutics and Cultural Pluralism”, dalam Bjarne Melkevik, *Standing Tall. Hommages a Csaba Varga*, Budapest: Pazmany Press, 2012
- Francis J. Mootz III, “The Ontological Basis of Legal Hermeneutics: a Proposed Model of Inquiry Based on the Work of Gadamer, Habermas and Ricoeur”, *Scholarly Works*, paper 49. <http://scholars.law.unlv.edu/facpub/49>
- Hans-George Gadamer, “Foreword to the Second Edition” *Truth and Method*, Second, Revised Edition, Translate Joel

Lina Kushidayati

Weinsheimer and Donald G. Marshall, London & New York: Continuum, 1989

Jean Grondin, "Gadamer's Basic Understanding of Understanding" dalam Robert J. Dostal (Ed), *The Cambridge Companion to Gadamer*, Cambridge: Cambridge University Press, 2002

Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2004

Robert J. Dostal, "Gadamer: The Man and His Work" in Robert J. Dostal (Ed), *The Cambridge Companion to Gadamer*, Cambridge: Cambridge University Press, 2002, hal. 13-8